

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KESEJAHTERAAN
PETANI BAWANG MERAH DENGAN LUAS LAHAN GARAPAN (STUDI
KASUS DI DESA LAMONGAN KECAMATAN ARJASA
KABUPATEN SITUBONDO)**

***ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN THE WELFARE LEVEL
OF ONION FARMERS AND AREA OF ARABLE LAND (CASE STUDY IN
LAMONGAN VILLAGE, ARJASA DISTRICT, SITUBONDO REGENCY)***

Fitratun Nikmatul Khoiriyah¹⁾, Sulistyaningsih^{2*)}

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email korespondensi : lis_sulistyaningsih@yahoo.com

Abstrak

Tingkat kesejahteraan petani biasanya diketahui dari pemenuhan kebutuhan hidupnya, namun ternyata bisa dilihat juga dari luas lahan garapan yang dimiliki. Hal ini tentunya menarik untuk dijadikan pokok permasalahan yaitu hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2022. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis Uji Chi-Square dan Uji Koefisien Kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo menunjukkan tidak terdapat hubungan yang kuat.

Kata kunci : Tingkat Kesejahteraan, Luas Lahan Garapan, Petani Bawang Merah, Desa Lamongan

Abstract

The level of welfare of farmers is usually known from the fulfillment of their living needs, but it can also be seen from the area of arable land owned. This is certainly interesting to be used as a subject matter, namely the relationship between the level of welfare of shallot farmers and the area of arable land in Lamongan Village, Arjasa District, Situbondo Regency. This study aims to determine the relationship between the level of welfare of shallot farmers and the area of arable land. This research was conducted in February-March 2022. The research area was determined intentionally (purposively) namely in Lamongan Village, Arjasa District, Situbondo Regency. This research uses descriptive and quantitative analysis research methods. Data analysis using Chi-Square Test analysis and Contingency Coefficient Test. The results showed that the level of welfare of shallot farmers with the area of arable land in Lamongan Village, Arjasa District, Situbondo Regency, showed that there was no strong relationship.

Keywords : Welfare Level, Arable Land Area, Shallot Farmers, Lamongan Village

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat di Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan salah satunya yaitu hasil panen dengan kualitas baik, sehingga memiliki peranan besar dalam memasok produk hasil pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup besar adalah tanaman hortikultura seperti bawang merah. Tingkat produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur cukup tinggi dan produksi setiap tahunnya selalu meningkat. Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten/Kota. Salah satu Kabupaten penghasil bawang merah di Jawa Timur adalah Kabupaten Situbondo. Kabupaten Situbondo memiliki lahan pertanian yang cukup luas serta keadaan tanahnya yang cukup subur dan produktif. Kabupaten Situbondo juga dikenal sebagai daerah agraris. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. mereka memenuhi kebutuhan pangan dari hasil pertanian yang dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah permintaan bawang merah di pasar cukup tinggi.

Tabel 1. Luas Panen dan Hasil Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Situbondo Pada Tahun 2020

| No | Kecamatan | Luas panen (Ha) | Produksi (ton) |
|---------------|---------------|-----------------|----------------|
| 1 | Sumbermalang | - | - |
| 2 | Jatibanteng | - | - |
| 3 | Banyuglugur | - | - |
| 4 | Besuki | 5,00 | 420 |
| 5 | Suboh | - | - |
| 6 | Mlandingan | 1,00 | 80 |
| 7 | Bungatan | 6,00 | 502 |
| 8 | Kendit | 3,00 | 252 |
| 9 | Panarukan | 16,00 | 1.321 |
| 10 | Situbondo | 8,00 | 644 |
| 11 | Mangaran | 25,00 | 2.091 |
| 12 | Panji | 22,00 | 1.812 |
| 13 | Kapongan | 31,00 | 2.583 |
| 14 | Arjasa | 239,00 | 19.769 |
| 15 | Jangkar | 9,00 | 744 |
| 16 | Asembagus | - | - |
| 17 | Banyuputih | 68,00 | 5.655 |
| Jumlah | | 433,00 | 35.873 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo 2020

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Kecamatan Arjasa merupakan daerah dengan produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Situbondo dengan jumlah produksi sebesar 19769 ton dan luas panen 239 Ha. Di Kecamatan Arjasa tepatnya di Desa Lamongan memiliki kondisi lingkungan dan cuaca yang mendukung jika ditanami bawang merah, selain itu komoditas bawang merah adalah salah satu bahan pokok untuk dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan literatur bahwa bawang merah dikategorikan sebagai bahan pokok yang sulit tergantikan dimana permintaannya terus meningkat walaupun harga bawang merah seringkali mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi (Kustiari, 2017).

Dalam pemenuhan kebutuhan pangan, petani memiliki peranan penting bagi sektor perekonomian. Perekonomian berkaitan dengan tingkat kesejahteraan, karena merupakan salah satu tujuan dari pembangunan perekonomian. Fahrudin (2014), mendefinisikan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup anggota keluarga yang dapat diketahui dari sumber keuangannya. Keuangan dari hasil pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan usaha tani untuk mencapai tingkat kesejahteraan dalam keluarga. Tingkat kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari kemampuan seseorang dalam memenuhi keinginan serta kebutuhannya sehari-hari, namun juga dari luas lahan garapan usaha taninya. Hendrik (2011), menyatakan bahwa salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani adalah dapat melihat dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi usaha tani yang dilakukan dan seberapa luas lahan garapan yang digunakan untuk usaha tani.

Berdasarkan uraian diatas, sangat menarik untuk dibahas yaitu hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo karena Kecamatan Arjasa memperoleh jumlah produksi bawang merah tertinggi se Kabupaten Situbondo dan Desa Lamongan memiliki kondisi lingkungan dan cuaca yang mendukung jika ditanami komoditas bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Februari-Maret 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bekerja sebagai petani bawang di Desa Lamongan sejumlah 50 orang, dimana dalam satu kelompok tani terdapat 50 orang petani bawang merah. Sampel dipilih secara *probability sampling* yaitu secara acak dengan pengumpulan informasi melalui wawancara. Jumlah sampel terdapat 30 petani. Mahmud (2011) menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Terdiri dari pengamatan (observasi), wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari sumber yang sesuai yaitu Kantor Balai Desa Lamongan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, Kantor Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan dinas terkait untuk melengkapi kelengkapan data lainnya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau tentang keadaan secara objektif dengan menggunakan angka.

Analisis data untuk mengetahui hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan di Desa lamongan dengan menggunakan analisis Uji Chi-Square dan dikuatkan analisis Uji Koefisien Kontingensi. Uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan.

Rumus yang digunakan Chi kuadrat menurut Sugiyono (2010) :

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_2)^2}{f_h}$$

Keterangan :

x^2 = chi-square

f_0 = frekuensi yang di observasi

f_h = frekuensi yang diharapkan

Jika x^2 hitung lebih kecil dari x^2 tabel maka H_0 diterima, dan apabila x^2 lebih besar atau sama dengan x^2 tabel maka H_0 ditolak, atau jika nilai uji signifikan $<0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara baris dan kolom, dan jika uji signifikan $>0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara baris dan kolom (Trihendradi, 2011).

Setelah dilakukan Uji Chi-Square maka dilakukan Uji Koefisien Kontingensi untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan.

Rumus Uji Koefisien Kontingensi sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N + x^2}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

x^2 = hasil perhitungan Chi-Square

N = banyak data

Nilai Koefisien Kontingensi akan menunjukkan besarnya hubungan tiap variabel. Sudrajat dalam Hafidz (2007) mengelompokkan kekuatan hubungan C, sebagai berikut :

Tabel 2. Pengelompokan Kekuatan Hubungan Nilai C pada Uji Kontingensi

| Interval koefisien | Kekuatan hubungan |
|--------------------|-------------------|
| 0,000 - 0,140 | Sangat lemah |
| 0,141 - 0,280 | Lemah |
| 0,281 - 0,420 | Cukup kuat |
| 0,421 - 0,560 | Kuat |
| 0,561 - 0,707 | Sangat kuat |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Terdapat 30 petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk menentukan berapa banyak petani yang memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sebagian besar petani berusia 41-50 tahun (26,7%) yang tergolong usia produktif. Tingkat pendidikan dengan frekuensi tertinggi yaitu pendidikan SD (40%). Sebagian besar petani bawang merah memperoleh penghasilan sekitar Rp 15.000.000-Rp 29.000.000 (43,3%). Status kepemilikan lahan petani ada 2 yaitu milik sendiri (93,3%) dan sewa (6,7%).

Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah

Tingkat kesejahteraan petani tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi dan kesehariannya saja. Sebagian seseorang menilai bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari seberapa banyak pendapatan yang diperoleh namun ternyata bisa dilihat dari luas lahan garapannya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan.

Indikator Luas Lahan Garapan

Indikator lainnya untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani yaitu dapat dilihat dari indikator luas lahan. Luas lahan garapan yang ada di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo terbagi menjadi 3 kriteria, yaitu sempit (<700 m²), sedang (701 m²-1500m²) dan luas (>1501 m²).

Tabel 3. Luas Lahan Garapan Petani Bawang Merah

| No | Kriteria | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| 1 | Sempit | 5 | 17 |
| 2 | Sedang | 18 | 60 |
| 3 | Luas | 7 | 23 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani bawang merah di Desa Lamongan. Petani yang memiliki luas lahan kriteria sempit (17%), sedang (60%), luas (23%). Jumlah tertinggi yaitu petani yang memiliki luas lahan kriteria sedang. Luas lahan ini tentunya sudah cukup bagi petani dalam meningkatkan jumlah hasil taninya dan kualitas dari produknya, jika diimbangi dengan perhitungan yang matang sebelum memulai usaha tani.

Uji Chi-Square

Uji Chi-Square dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keberadaan atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan yaitu tingkat kesejahteraan dan luas lahan garapan. Maka akan diketahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara tingkat kesejahteraan petani menurut indikator BKKBN dengan luas lahan garapan.

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Kesejahteraan dengan Luas Lahan Garapan

| | Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|------------------------------|--------------------|----|-----------------------|
| Pearson Chi-Square | 3.360 ^a | 2 | 0.186 |
| Likelihood Ratio | 4.083 | 2 | 0.130 |
| Linear-by-Linear Association | 3.193 | 1 | 0.074 |
| N of Valid Cases | 30 | | |

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Setelah Uji Chi-Square diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig 0,186. Nilai sig 0,186 > 0,05 maka H₀ ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan, salah satu hal yang mempengaruhi yaitu semakin luas lahan garapan tidak membuat keluarga petani semakin bertambah tingkat kesejahteraannya. Lahan yang cukup luas belum tentu menghasilkan keuntungan yang besar ataupun sebaliknya. Hal ini bisa disebabkan karena semakin luas lahan, maka akan semakin besar pula biaya yang diperlukan dan dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Faktor lingkungan juga mempengaruhi, seperti tanaman bawang

merah yang terkena hama dan penyakit sehingga hasil panen menurun dan juga bisa dari tingkat kesuburan tanah yang kurang.

Uji Koefisien Kontingensi

Uji Kontingensi dilakukan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara dua variabel. Uji Kontingensi ini untuk menguatkan hasil dari perhitungan Uji Chi-Square yaitu dengan mengetahui kuat lemahnya hubungan antara tingkat kesejahteraan petani bawang merah Di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dengan luas lahan garapan.

Tabel 5. Uji Kontingensi

| | Value | Approx. Sig. |
|--|-----------|--------------|
| Nominal by Nominal Contingency Coefficient | 0.317 | 0.186 |
| N of Valid Cases | 30 | |

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Berdasarkan hasil dari Uji Kontingensi dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig 0,186. Nilai 0,186 pada interval koefisien (0,141-0,280) kekuatan hubungan nilai C dalam uji kontingensi memiliki hubungan yang lemah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti dari status kepemilikan lahan petani (ada yang lahan milik sendiri, lahan sewa). Jika lahan sendiri lebih banyak memperoleh keuntungan, karena penghasilan tidak dipotong biaya sewa lahan. Faktor lingkungan dan cuaca juga sangat mempengaruhi serta penerapan ilmu usahatani yang dilakukan seperti produksi yang kurang maksimal, kualitas benih yang kurang bagus dan perkiraan waktu awal masa tanam yang salah perhitungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan yang dianalisis, maka dapat diperoleh kesimpulan tingkat kesejahteraan petani bawang merah dengan luas lahan garapan di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo menggunakan analisis Uji Chi-Square didukung analisis Uji Kontingensi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu

1. Dr. Ir. Endang Suhesti, M.P selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Abdurachaman Saleh.
2. Dosen pembimbing utama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dosen pembimbing anggota yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Staf tata usaha beserta jajarannya Fakultas Pertanian Universitas Abdurachaman Saleh.
5. Bapak Kepala Desa Lamongan beserta jajarannya.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

REFERENSI

BPS. 2021. Statistik Indonesia 2021. BPS: Situbondo.

Fahrudin. 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Rafika Aditama: Bandung.

- Hafidz. 2007. Hubungan Peran Suami dan Orang Tua Dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Pelayanan Antenatal dan Persalinan di Wilayah Puskesmas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol.2/No.2/Agustus 2007.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. Fakultas Iklim. Riptek.
- Kustiari, R. 2017. Perilaku Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 35(1):77-87.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Alfabeta: Bandung.
- Trihendradi. 2011. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19*. CV Andi Offset: Yoyakarta.